

"Praktisi Da'wah yang Sederhana, Sopan & Santun Sosok KH. E.Z. Muttaqien"

Oleh:

Drs. H. Cecep Alamsyah, M.Si.
(Kepala Kantor Departemen Agama Kota Bandung)

Kesan dan Pesan:

Dimata saya, sebagai yang sering menjadi suruhannya menyebut nama atau berhadapan dengan KH. E.Z. Muttaqien, terasa berhadapan dengan orang kharismatik, penuh wibawa yang menjadi pigur ulama idola masyarakat. Sebagai pancaran keilmuan dan kesholehan yang dimilikinya, beliau cerminan orang yang mempertahankan..... (kedudukan ulama), sebagaimana Allah Swt., berfirman:



"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (Q.S. Faathir [35]: 28)

Beliaulah profil ulama intelektual yang nampak ikhlas, sabar dan luwes serta santun dalam mengemban misi pengabdianya, sehingga dapat dikatakan orang yang dekat dengannya, tidak ada yang pernah tersinggung perasaannya walaupun dengan orang yang berbeda pandangan.

Sebagai seorang praktisi da'wah, beliau ternyata tidak hanya milik masyarakat perkotaan, tetapi juga masyarakat desa, atau antara pesantren tradisional dan masyarakat kampus tanpa membedakan status sosial. Oleh karena itu, ceritera dari sesama praktisi da'wah pada masanya, suka dukanya sama, meskipun harus berjalan kaki ke pelosok desa dan sehabis ceramah istirahat tidur di musholla, tanpa beralaskan bantal, sambil menunggu waktu subuh untuk meneruskan perjalanan pulangny.

Menu da'wah beliau pada bulan-bulan da'wah di tengah-tengah masyarakat umum, selalu sesuai dengan kebutuhan konsumen masyarakat setempat. Beliau sosok ulama sederhana dan santun, tetapi tegas dan lugas dalam tutur katanya, dengan modal semangat yang penuh energik, tak kenal menyerah dan lelah. Ceramahnya tidak lagi berisyarat t'alm (kajian ilmu agama saja), tetapi "*Irsyadiyah*" (.....) aplikatif terhadap persoalan hidup yang dihadapinya, misi utamanya selalu dikembalikan kepada prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai "*hujjah al-bilaghah*" (.....) dengan tujuan membuka cakrawala wawasan berpikir umat dan pentingnya mempersamakan persepsi dan langkah kongkrit umat untuk kemaslahatan bersama "*limashlahatil ummat wal aammah*" (.....) tanpa membedakan fitroh yang ada, kondisi ummat yang berbeda kultur dan organisasi sekalipun, ibarat sebuah simponi satu sama lain saling melengkapi sebagai "*syawa'u al-a'dham*" (.....).

Beliau memandang tidak harus terjadi, umat Islam sebagai mayoritas harus hidup di alam merdeka, ibarat seorang yang berjalan di bumi terseok-seok karena licin. Banyak gagasan yang beliau rintis dan diperkuat dalam memberdayakan potensi umat yang dirasakan manfaatnya. Kepemimpinan ulama melalui wadah MUI, disamping tempat silaturahmi curahan inspirasi serta partisipasi ulama dalam gerak langkah pembangunan, juga sebagai wadah musyawarah penyelesaian persoalan umat dan masyarakat serta pemerintah pada saat itu.

Gagasan lain, kaitannya dengan sosial ekonomi dan keagamaan, beliau gigih mengusahakan pentingnya potensi zakat, infaq. Tradisi masyarakat agar terhimpun ke dalam wadah berupa BAZ, sebab apabila disatukan akan lebih terarah dan menjadi kekuatan dan melengkapi syi'ar Islam dalam menyelesaikan masalah sosial, kemiskinan dan sarana kehidupan beragama. Beliau memandang kondisi umat ibaratnya menjadi khadam umat, memandu di antara dua karang, masalah kemiskinan dan pendidikan yang tidak bisa diukir asal-asalan dan seusia jagung.

Ketika masalah perkembangan kebutuhan perumahan rakyat di perkotaan menjadi tantangan kehidupan masyarakat, tidak lepas dari perhatiannya beliau dengan diawali dalam prakarsa seminar dan penelitain di lapangan. Saat beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan sebagai Rektor Universitas Islam Bandung (Unisba), sampai kepada rekomendasi perlunya partisipasi kalangan muslim profesi (PNS dan lain sebagainya) untuk mendirikan yayasan, yang dikenal dengan Yayasan Amal Bakti Muslim (YAM) Pancasila. Tujuannya untuk membackup wacana tantangan perlunya setiap pemukiman baru tersedia sarana masjid, kesehatan dan pendidikan, minimal tiap mesjid dilengkapi lembaga pendidikan keagamaan dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Sinergik dengan gagasannya itu, untuk memenuhi SDM aktivitas mesjid khususnya diperkotaan tidak mungkin dibiarkan hanya kepada kreativitas masyarakat, tetapi perlu adanya intensifikasi pemberdayaan kalangan akademisi dan mahasiswa kampus untuk mampu menjadi praktisi da'wah (Imam dan khatib) di mesjid-mesjid berbaur dengan masyarakat, sehingga *jurduk* kampus tidak menjadu gending.

Hampir separoh kedudukan SDM Mesjid khususnya di Kota Bandung dipenuhi aktivitas kampus, sebagai insan akademisi beliau sering mempublikasikan agar memandukan potensi tradisi pendidikan pesantren dengan tradisi akademisi kampus, dalam pandangannya membangun komunitas bermoral, tetapi juga menguasai IPTEK baru lengkap, dengan semboyan; *"Mengkampuskan Pesantren dan menjadikan Kampus Bermoral Pesantren"*.

Pada masanya pula, mesjid-mesjid kampus mendapat pencerahan baik fisik maupun fungsinya, cita-cita beliau memimpin Universitas Islam Bandung (Unisba) diharapkan selaksa level Universitas Cairo yang umurnya sudah ratusan tahun tetapi tetap berperan, tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi zaman lingkungannya.

Gagasan lain yang menomental adalah beliau memprakarsai dalam pencetusan pemikiran regulasi peraturan perwakafan, dan juga tidak kalah pentingnya

mempersatukan potensi organ yang peduli terhadap layanan masyarakat di bidang kesehatan, bedirinya Rumah Sakit Islam (RSI) salah satu pusat perhatiannya.

Kisah kehidupan pribadinya beliau bersahaya, kalau perlu untuk memasak nasi dengan Liwet sudah biasa. Beliau juga sosok orang yang sangat hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, sehingga apabila kepentingan dari mereka belum terpenuhi merasa dosa. Itulah yang sering terasa dan terlihat dalam kehidupannya.

Bandung, Mei 2009

Drs. H. Cecep Alamsyah, M.Si.